

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh Wayang selalu menarik untuk diketahui, karena selalu memiliki keunikan-keunikan yang sangat menarik untuk dipelajari lebih jauh dari hanya sekedar tahu. Wayang Purwa, Wayang Madya, maupun jenis Wayang yang lainnya dengan karakter masing-masing. Kadang satu tokoh hadir pada setiap zaman, tapi ada pula yang hanya sekali di zaman tertentu. Sebagai contoh adalah *Punokawan*. *Punokawan* selalu hadir pada setiap jaman dalam Pewayangan. Dalam buku *Ensiklopedi Wayang* disebutkan bahwa mereka ada dari sebelum zaman Kerajaan Lokapala, sampai setelah era Hastinapura surut, mereka selalu hadir menjadi *pamomong* sekaligus *emban* yang bertugas mengasuh, menghibur, menasehati, dan menjaga keselamatan seorang putra atau putri raja sejak kanak-kanak. Mereka juga memiliki sebutan atau julukan yang berbeda-beda atau dalam bahasa Jawa disebut *Dasanama*.¹

Punokawan secara karakteristik sebenarnya mewakili profil umum manusia. Mereka adalah tokoh multi-peran yang dapat menjadi penasihat para penguasa atau satria bahkan dewa. Mereka juga berperan sebagai penghibur, kritikus, sekaligus menjadi penyampai kebenaran, kebajikan dan penganjur keutamaan. Dari mereka kita dapat mengambil banyak hikmah. Dibalik wujudnya yang kurang proporsional dan

¹ Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia 1*, Jakarta : Sena Wangi, 1999, p.259

sosok yang sederhana, namun memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Para dewa pun tidak ada yang berani marah, cara penyampaiannya dalam memberi pesan-pesan bermakna secara jenaka dengan ungkapan yang polos, ceplas-ceplos tetapi jujur atau sering disebut *parikeno*.

Punokawan yang sering dikenal ada 4 tokoh yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, namun masih ada tokoh-tokoh yang termasuk kategori *Punokawan* atau sosok yang bertugas sebagai *pamomong* para Raja atau Ksatria. Mereka adalah Togog dan Bilung. Mereka bertugas mendampingi Raja atau Satria berwatak jahat. Ada juga *Punokawan* perempuan, mereka adalah Limbuk dan Cangik. Dari delapan tokoh pewayangan yang termasuk kategori *Punokawan* ini memiliki bentuk, rupa dan karakter yang berbeda-beda. Wujud mereka cenderung jenaka. Salah satu tokoh yang menarik perhatian penata untuk diambil dan diangkat dalam garapan tari adalah tokoh *punokawan* putri yaitu Limbuk.

Limbuk tidak pernah lepas dari tokoh Cangik, ada Limbuk, pasti ada Cangik. Walau demikian, garapan ini tetap memfokuskan pada satu sosok yaitu Limbuk. Sosok tersebut menjadi sumber inspirasi garapan dan akan dicari kemungkinan-kemungkinan yang bisa dihadirkan. Penata terinspirasi dari tokoh Limbuk, sosok Limbuk tidak hanya dilihat dari sisi kejenakaan, serta karakter lain yang melekat pada sosok Limbuk pada umumnya. Tetapi tokoh tersebut akan dikupas lebih dalam sehingga di samping terasa segar, karya ini diharapkan akan mengandung bobot serta kedalaman.

Tokoh Limbuk sudah sangat populer di mata masyarakat. Tokoh ini dikenal sebagai tokoh *pamomong* dalam pewayangan. Biasanya tokoh Limbuk yang selalu hadir dalam pertunjukan wayang kulit pada adegan *Limlukan* atau sering disebut adegan *Gumpit Mandragini* yakni adegan yang terletak sebelum *goro-goro*, atau sebelum adegan *perang gagal*. Tokoh-tokoh dalam adegan *Limlukan* bisa berdialog tentang apa saja dengan bebas, tidak terikat *pakem*, dengan bahasa yang populer dan juga komunikatif.² Ia dihadirkan sebagai penghibur penonton pertunjukan Wayang Kulit yang sebelumnya menghadirkan adegan konflik dengan suasana tegang. Tujuannya membuat dinamika pertunjukan agar terasa cair atau *fresh* serta memberi pesan-pesan yang dapat tersampaikan secara tidak terasa dan diharapkan agar didengar, dipatuhi atau diikuti oleh penontonnya. Pada adegan *Limlukan* juga menceritakan bagaimana perempuan diposisikan dan diharapkan bertingkah laku dalam masyarakat Jawa pada umumnya, juga mengandung tuntutan kepantasan, norma atau nilai masyarakat Jawa terhadap kepantasan perempuan. Limbuk tidak pernah terpisahkan dengan tokoh Cangik. Keduanya merupakan *abdi dalem emban Punokawan* Putri Keraton yang memiliki tugas melayani, menghibur, mengasuh, menjaga keselamatan dan menjadi *pamomong* para putri atau ratu di *keputren*, secara spiritual mendidik dan membentuk moral, karakter, sifat *momongannya* agar menjadi sosok pemimpin yang *Sekarjati*. Kedua tokoh tersebut memiliki rupa atau bentuk yang Jenaka dan lucu.

² Wawancara Mas Panewu Cermo Sutedjo, 28 Oktober 2015 di Gedong Kuning, diijinkan untuk dikutip

Limbuk digambarkan sebagai *abdi* yang masih remaja atau gadis sehingga ia sangat peduli dan fokus dengan penampilannya sendiri maupun penampilan *momongannya*. Salah satu keinginan Limbuk yang sangat besar adalah keinginan untuk menikah yang memiliki makna bahwa perempuan adalah lambang kehormatan, kekuasaan dan harga diri laki-laki yang harus dicari dan dipertahankan dan apabila ada yang mengusiknya maka nyawalah taruhannya karena sesungguhnya perempuan adalah wanita penting yang *kanggonan wahyu* dan dianggap *empu* oleh laki-laki. Pada konsep hidup orang Jawa ketika seseorang sudah menikah maka hidupnya sudah sempurna.

Secara postur tubuh Limbuk berbadan subur atau gemuk memiliki makna bahwa manusia memiliki kelebihan masing-masing, Limbuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan suaranya yang keras, besar dan *mblewer* seperti laki-laki diikuti dengan keletahannya, hidungnya *pesek*, dahinya lebar, bermata *keran*, hidung *kepik*, *sanggul gedhe dikembanggi*, setiap ia berjalan, selalu diiringi alat musik kendang yang menjadi iringan khas seorang yang berbadan besar, memiliki karakter genit dan selalu berhias, tak pernah ketinggalan membawa sisir, cermin dan *kacu*. Sedangkan Cangik memiliki tubuh kurus. Orang mengenal tokoh Limbuk dan Cangik sebagai sosok yang jenaka dan suka bercanda namun di setiap tindakan dan perilakunya yang jenaka memiliki petuah dan makna dibaliknyanya. Ada dalang yang memberikan gambaran bahwa hubungan Limbuk dan Cangik hanyalah rekan satu pekerjaan, namun sebagian besar dalang menyebutkan Limbuk adalah anak Cangik.³

³ Sena Wangi, *Ensiklopedi wayang*. 1991, p.151

Dalam suatu kepercayaan masyarakat di Jawa yang sering disebut dengan *kejawen*, hal tersebut dituliskan dalam jurnal yang berjudul *Jagad Gumelar* yang menyatakan bahwa Limbuk dianggap bukan sekedar sebagai *pamomong* dalam konteks abdi, tetapi ia dipercaya sebagai salah satu *Pamong Nuswantara*. Masyarakat tertentu percaya bahwa Limbuk adalah wujud nyata yang bisa menampakkan diri kapanpun ia mau. Ia dipercaya sebagai wujud *pamong* dari Batari Kanestren isteri Batara Ismaya yang wujud *pamongnya* adalah Ki Lurah Semar⁴. Bersama Nyi Cangik, ia dipercaya mengawal *Wahyu Putri* yang bernama *Wahyu Prajna Paramitha*. Saat ini ia dipercaya menduduki wilayah pantai selatan bersama Kanjeng Ratu Kidul.⁵

Hal tersebut diatas menginspirasi penata untuk menumbuhkan ide yang kemudian dirancang dan diwujudkan ke dalam garapan tari. Karya ini mengangkat tokoh Limbuk yang mengacu dari berbagai sumber, antara lain versi Pedalangan, tinjauan Filosofi, serta versi *Kejawen* yang sangat percaya akan keberadaan Limbuk itu sendiri. Beberapa versi diambil, diolah menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan saling menguatkan kedalam sebuah garapan tari berjudul *Gumrah Wewarah* ini.

Karya tari berjudul *Gumrah Wewarah* ini mengangkat tema tentang keteladanan Limbuk, baik saat sebagai Batari Kanestren yang merupakan sosok ibu Jagad yang baik hati dan pengasih sampai berubah ke wujud Limbuk sebagai *pamong*

⁴ Timmy Hartadi dan Agung Bimo Sutedjo, *Jagad Gumelar, Tatanan Jagad Raya*, Yogyakarta: Turangaseta, 2009, p.20

⁵ Wawancara Timmy Hartadi, 2 November 2015 di Tuntungan, diijinkan untuk dikutip

putri *Nuswantara* yang selalu *sumringah* dan jenaka. Pamomong yang selalu memberikan arahan, petuah serta tuntunan lewat pendekatan *Kawruh* (pengetahuan kasat mata), pendekatan *ngelmu* (pengetahuan tidak kasat mata) dan pendekatan *ngelmi* (pengetahuan yang bersumber dari religiusitas) yang bertujuan untuk menjadikan putri yang *diemong* menjadi putri yang *Sekarjati* (Bunga yang sejati) setiap kata yang terucap selalu disampaikan dengan mulut yang tersenyum (*esem*).⁶

Karya tari dalam bentuk koreografi kelompok ini tidak menggunakan tema dan konsep komikal atau *gecul* tetapi apabila ada kesan lucu dan *gecul* itu hanyalah efek dari karakter tokoh Limbuk yang jenaka dan efek dari bentuk tubuh yang tidak proporsional. Gerak nantinya akan berdasarkan pengembangan gerak tari putri gaya Yogyakarta yaitu motif *encot*, *ngleyek*, *ombak banyu*, untuk menggambarkan saat menjadi Batari sedangkan saat menjadi Limbuk menggunakan gerak hasil dari eksplorasi motif gerak *kiprah sekaran gecul*, *merak ngigel*, *lilingan*, dan *encot* serta eksplorasi properti seperti sisir, cermin dan *kacu*.

Dari pembahasan latar belakang objek seperti telah dikemukakan pada latar belakang, perlu menjadikannya sebagai peristiwa atau sesuatu yang berkesan dan perlu ditanggapi, hingga menemukan masalah atau pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gerak dan iringan yang sesuai dengan tokoh yang diangkat?

⁶ Daruni, "Limbuk Canggih sebagai Inspirasi Perancangan Koreografi Duet Sih Biyung", dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Volume 14 No. 2 – Desember. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013, p. 162

2. Bagaimanakah koreografi Limbuk yang lebih memfokuskan *wewarah* daripada *geculan*?
3. Bagaimanakah pengaplikasian Tata Busana dan Properti dalam karya *Gumrah Wewarah*?

B. Rumusan Ide Penciptaan Tari

Berangkat dari pernyataan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

1. Memunculkan masing-masing karakter tokoh Batari Kanestren dan tokoh Limbuk, lewat hasil eksplorasi gerak yang berpijak pada motif *encot*, *ngleyek*, *ombak banyu*, *kiprah sekaran gecul*, *merak ngigel*, *lilingan*, *encot* dan eksplorasi properti seperti sisir, cermin juga *kacu* yang didukung iringan musik serta tata busana yang disesuaikan.
2. Menciptakan koreografi kelompok ditarikan oleh delapan orang penari putri yang pada setiap adegan terkonsentrasikan pada *wewarah* yang di bicarakan, apabila ada *geculan* itu hanyalah efek saja.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari penggarapan karya ini adalah

- a. Memberikan pemahaman tentang rupa dan karakter wayang yang merupakan budaya peninggalan leluhur Nusantara.
 - b. Memvisualisasikan tokoh *pamomong* atau *pamong* yang penuh kesabaran serta cinta terhadap apa yang menjadi tugasnya.
 - c. Memberikan gambaran kepada penonton bahwa tokoh Limbuk hadir tidak sekedar sebagai hiburan tetapi sebagai hiburan yang memuat tuntunan.
 - d. Memberikan ruang kebebasan berimajinasi kepada penonton untuk menafsirkan garapan ini.
2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah
- a. Penata dapat belajar lebih tidak hanya sekedar dari buku tapi juga pengalaman.
 - b. Memberi informasi tentang Tokoh Limbuk yang jarang diungkap.
 - c. Menumbuh kembangkan potensi penata dalam berkarya seni.
 - d. Menjadi ruang penata untuk mencurahkan gagasan yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Mencari kumpulan data mengenai penciptaan seni, koreografi kelompok, rupa dan karakter wayang, nilai dan filosofi wayang , serta mencari berbagai sumber mengenai tokoh pewayangan khususnya tokoh Limbuk yang ada. Penata mencoba meninjau pustaka berupa buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (Tahun 2003). Buku ini membantu dalam proses penggarapan tari mulai dari proses awal hingga akhir. Sebagai buku acuan, membantu penata dalam pemilihan penari, komposisi pola lantai, serta aspek-aspek yang menjadi dasar pengkaryaan dengan konsep koreografi kelompok. Selain itu, juga mengambil buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (Tahun 2012). Buku tersebut bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam proses perancangan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dalam koreografi kelompok. Dalam hal pemahaman mengenai desain-desain gerak, penata mengacu pada buku *Mencipta Lewat Tari* yang ditulis oleh Alma M.Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (Tahun 2003). Buku ini membantu penata dalam mencipta tari dalam segi desain gerak.

Penata ingin mempelajari dan memahami tokoh wayang Limbuk dari buku berjudul *Ayo Wanuh Wayang*, yang ditulis oleh Sumanto Susilomadyo (Tahun 2010). Buku ini membantu memberikan gambaran tentang Limbuk secara garis besar, walaupun hanya sedikit yang diulas, tetapi sangat membantu dalam pengenalan karakter.

Buku *Wayang Kulit Purwa Dalam Pandangan Sosio-Budaya* yang ditulis oleh Sunarto (Tahun 2009) memberi referensi lain pada penata untuk memandang Limbuk sebagai motivasi untuk sebuah penciptaan bentuk baru. Buku ini sangat mempengaruhi kreativitas penata dalam membebaskan diri dari bingkai kaidah yang baku. Penata lebih bebas memaknai dan mengekspresikan karya seninya menurut pandangan penata.

Tokoh Limbuk dipelajari dari buku *Punakawan, Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa* ditulis oleh Ardian Kresna (Tahun 2012). Penata dapat mempelajari simbol dari bentuk, perwatakan, serta tingkah polahnya. Limbuk sebagai sebuah simbol rakyat kecil namun kerap menghadirkan solusi dalam memecahkan suatu masalah. Buku ini bisa sebagai bahan perbandingan dalam melihat dan mengamati tokoh Limbuk dari berbagai sudut pandang sehingga terdapat multi interpretasi.

Jacqueline Smith berjudul *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher* (Tahun 1976) terjemahan oleh Ben Suharto, S.ST. Buku tersebut membantu penata dalam mencari konsep dasar tari, yang meliputi: rangsang tari, tipe tari, mode penyajian serta pengembangan-pengembangan gerak dalam segi ruang, waktu, tenaga, dan aksi. Selain itu penata menggunakan buku ini untuk melakukan proses penciptaan tari yang meliputi: eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Secara keseluruhan buku-buku tersebut menjelaskan tentang beberapa penjelasan tentang bagaimana cara mengkomposisikan gerak dan berbagai elemen pendukungnya menjadi sebuah

tarian dalam bentuk pertunjukan atau koreografi kelompok, dengan demikian buku tersebut sangat membantu penata untuk mengkomposisikan karya yang digarapnya.

Sang Pamomong, Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Luhur Manusia Jawa, ditulis oleh Prapto Yuwono, (Tahun 2012). Buku ini sebagai bahan perenungan untuk memberikan isi yang berupa kekuatan pada setiap adegan yang dimunculkan sehingga akan memberi bobot. Selain itu, buku ini memberikan energi positif pada penata, serta melatih fokus dan konsentrasi dalam penggarapan.

Resital Jurnal Seni Pertunjukan, “Koreografi Duet Sih Biyung” karya Dra. Daruni. M.Hum, (Tahun 2013) memberikan kontribusi terhadap proses kreatif. Selain itu berfungsi untuk belajar mengidentifikasi sifat dan perilaku menurut usia.

Jurnal berjudul *Jagad Gumelar* tentang tatanan Jagat raya yang disusun oleh Agung Bimo Sutedja dan Timmy Hartadi, (Tahun 2009) memberikan wawasan secara spiritual dan sisi lain dari seorang Limbuk yang sebenarnya adalah seorang Batari, hal tersebut membuat penata mendapatkan ide ide baru yang segar agar nantinya dalam koreografi kelompok akan lebih berisi.

2. Sumber Lisan

- a. Dr. Aris Wahyudi, M.Hum, 51 tahun, bekerja sebagai dosen di jurusan pedalangan.

Wawancara dilakukan di *Pendhapa* Jurusan Tari pada hari senin 24 Agustus 2015, pukul 11.00 WIB. Penata mendapatkan informasi tentang asal usul, tugas dan makna atau filosofi dari tingkah laku dan bagian bagian tubuh Limbuk yang nantinya akan memperkaya dan mempermudah membuat adegan.

- b. Sumanto Susilomadyo, S.Sn, 37 Tahun bekerja sebagai Dalang.

Wawancara via *messenger*, pada hari selasa 25 Agustus 2015, pukul 21:00 WIB. Penata mendapatkan informasi tentang filosofi cermin, sisir dan *kacu*, yang akan mempermudah penata dalam eksplorasi properti.

- c. Mas Penewu Ceremo Sutedjo, 57 Tahun sebagai Dalang.

Wawancara via *Thelephone* , pada hari Rabu tanggal 07 Oktober 2015 WIB. Penata mendapatkan informasi tentang asal usul Limbuk, tugas tugas yang harus dikerjakan Limbuk, sifat dan karakter Limbuk serta tata busana yang dikenakan Limbuk, hal tersebut mempermudah penata untuk merancang kostum.

- d. Timmy Hartadi, 48 Tahun sebagai Spiritualis

Wawancara secara langsung di kediaman Pak Timmy di Tuntungan pada hari Senin tanggal 2 November 2015. Penata mendapatkan informasi tentang asal usul Limbuk dan kegemarannya serta penata

mendapatkan pengalaman secara empiris untuk mencoba mengetahui secara langsung dan berinteraksi dengan tokoh tersebut.

3. Sumber Video

- a. “Sih Biyung” Karya Daruni ,memberikan gambaran tentang perilaku Cangik dan Limbuk, *kegeculan* yang dimunculkan, dan penggarapan koreografi yang tidak terlalu *pakem* dengan tari putri gaya Yogyakarta, yang menginspirasi penata agar dapat lepas dari *pakem pakem* dalam eksplorasi gerak.
- b. Adegan Limbukan Ki Seno Nugroho memberikan inspirasi bahwa Limbuk dapat berkembang penampilannya atau bisa dikatakan lebih kekinian namun tidak berubah karakternya dan dalam permainanya tersebut Limbuk juga bisa lebih *energic*, dan gemulai membuat penata terbuka wawasannya untuk mencoba mengeksplor gerak Limbuk lebih luas lagi.
- c. Penata mendapatkan Video gerakan karakter wayang Limbuk yang dimainkan oleh Ki Sutedjo. Penata mendapatkan informasi tentang motif gerak yang digunakan oleh tokoh Limbuk yang nantinya motif tersebut sebagai dasar gerak yang akan dikembangkan sehingga mempermudah pengolahan koreografi dan menjadi *frame* gerak yang akan dikembangkan.